
Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Sadranan Di Desa Jubelan

Tisa Valentina¹, Syarif Abdul Aziz²

Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga, Indonesia; tisavalentina14@gmail.com

Abstract

This research aims to analyze the internalization of the value of religious moderation through religious activities in Jubelan Village. This type of research is qualitative with a case study approach. This approach involves an in-depth analysis of one or several cases that represent concrete examples of the phenomenon being studied. Data were collected using observation, interviews with community experts, Jubelan village government figures and religious leaders. Data analysis using mile Huberman analysis with data reduction, data display and conclusions. Sadranan activities in Jubelan Village are an important means of internalizing the value of religious moderation, strengthening solidarity between residents, and maintaining social harmony. Through awareness, the people of Jubelan Village work together to instill religious values in their daily lives, such as tolerance, togetherness and willingness to help others. This creates an inclusive environment and strengthens the sense of brotherhood between them, as well as strengthening identity and pride in the religious values they adhere to. In this way, meditation in Jubelan Village is not only a routine event, but also an effective vehicle for forming moderate religious character and attitudes in the community.

Keywords

internalization of values, various moderation, awareness

Corresponding Author

First name Last name

Affiliation, Country; e-mail@e-mail.com

1. INTRODUCTION

Indonesia, sebagai negara dengan keberagaman agama yang kaya dan beragam, telah lama dikenal sebagai tempat di mana toleransi antar umat beragama dijunjung tinggi. Nilai-nilai moderasi beragama telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Indonesia, terutama di tingkat desa-desa yang sering menjadi kawah candradimuka dalam mempraktikkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu desa yang memperlihatkan peran penting dalam internalisasi nilai moderasi beragama adalah Desa Jubelan. Melalui kegiatan sadranan, sebuah tradisi lokal yang diwariskan turun-temurun, masyarakat Desa Jubelan mempraktikkan



nilai-nilai toleransi, saling pengertian, dan kerukunan antarumat beragama. Sadranan menjadi jendela yang mengungkapkan cara masyarakat Desa Jubelan menjalankan kehidupan beragama secara moderat, mengintegrasikan keyakinan agama dengan kebutuhan akan harmoni sosial(Suyitno, 2022).

Dalam konteks globalisasi dan modernisasi yang terus berkembang, nilai-nilai tradisional sering kali dihadapkan pada tantangan yang signifikan. Namun, Desa Jubelan menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisional seperti moderasi beragama dapat tetap relevan dan kuat, bahkan dalam menghadapi arus modernisasi yang kuat. Melalui sadranan, masyarakat Desa Jubelan memperkuat komitmen mereka terhadap nilai-nilai keagamaan yang moderat, menegaskan bahwa tradisi lokal dapat menjadi instrumen penting dalam membangun sikap yang inklusif dan saling pengertian antar umat beragama(Pratisthita, 2023).

Peran penting desa sebagai unit terkecil dalam struktur sosial Indonesia menjadi kunci dalam pemahaman praktik sadranan di Desa Jubelan. Desa sebagai komunitas yang kompak dan terintegrasi secara sosial memiliki peran yang vital dalam membentuk identitas keagamaan masyarakatnya. Dalam konteks ini, Desa Jubelan bukan hanya sekadar sebuah entitas geografis, tetapi juga sebuah wadah di mana nilai-nilai keagamaan terinternalisasi dan dipraktikkan secara kolektif. Sadranan, sebagai bagian integral dari kehidupan sosial dan keagamaan di desa ini, menjadi cermin dari solidaritas dan kerukunan antar warga, tidak peduli perbedaan keyakinan agama yang mereka anut(Firdausa & Firmansyah, 2023).

Pentingnya memahami konteks sosial, budaya, dan agama dalam praktik sadranan di Desa Jubelan tidak dapat dilebih-lebihkan. Praktik ini bukan sekadar ritual atau kegiatan formal, tetapi sebuah ekspresi dari nilai-nilai yang hidup dan terus berkembang dalam masyarakat tersebut. Melalui sadranan, masyarakat Desa Jubelan mampu menjalin hubungan yang erat antara tradisi dan konteks sosialnya, menciptakan ruang bagi harmoni dan saling pengertian di tengah perbedaan(Haryanto, 2022).

Pendekatan interdisipliner menjadi relevan dalam memahami fenomena sadranan di Desa Jubelan. Dari sudut pandang sosiologis, praktik ini dapat dipelajari sebagai bentuk solidaritas sosial yang memperkuat struktur komunitas. Dari sudut pandang antropologis, sadranan menjadi contoh nyata dari bagaimana nilai-nilai budaya dan agama terinternalisasi dan diwariskan dari generasi ke generasi. Dari sudut pandang agama, praktik sadranan menunjukkan bukti konkret dari bagaimana ajaran agama dapat diinterpretasikan dan diimplementasikan secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari (Suhardi & Huda, 2023).

Meskipun Desa Jubelan telah sukses dalam mempraktikkan nilai-nilai moderasi beragama melalui sadranan, tantangan-tantangan baru terus muncul. Globalisasi, modernisasi, dan perubahan sosial eksternal lainnya dapat membawa dampak yang signifikan pada praktik keagamaan tradisional seperti sadranan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendalami praktik sadranan di Desa Jubelan dengan fokus pada bagaimana masyarakat lokal memahami, mempraktikkan, dan menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks perubahan sosial yang terus berkembang. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika praktik keagamaan tradisional di Indonesia, serta kontribusi mereka terhadap pembentukan identitas keagamaan yang moderat dalam konteks global yang terus berubah.

2. METHODS

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus adalah metode penelitian yang digunakan dalam ilmu sosial, ilmu kedokteran, psikologi, dan berbagai bidang lainnya untuk menyelidiki fenomena tertentu atau masalah tertentu dalam konteks nyata. Pendekatan ini melibatkan analisis mendalam terhadap satu atau beberapa kasus yang mewakili contoh konkret dari fenomena yang sedang dipelajari. Pengambilan data dengan observasi, wawancara dengan tokoh masyarakat, tokoh pemerintah desa Jubelan dan tokoh

agama. Analisa data dengan analisa miles Huberman dengan reduksi data, data display dan kesimpulan(Muammar, 2023).

3. FINDINGS AND DISCUSSION

Kegiatan Sadranan Sebagai Sarana Internalisasi Nilai Moderasi Beragama

Kegiatan Sadranan merupakan sebuah tradisi atau kegiatan sosial-budaya yang memiliki peran penting dalam konteks internalisasi nilai moderasi beragama di masyarakat Jawa, termasuk di Desa Jubelan. Sadranan seringkali dilakukan sebagai salah satu bentuk perayaan atau ritual dalam masyarakat Jawa yang melibatkan partisipasi aktif dari seluruh anggota masyarakat. Melalui kegiatan ini, nilai-nilai agama dan budaya dapat disampaikan, dipraktikkan, dan dipahami secara lebih mendalam oleh masyarakat, sehingga menjadi sarana yang efektif dalam memperkuat pemahaman tentang moderasi beragama.

Di Desa Jubelan, kegiatan sadranan menjadi momen penting yang membuka ruang bagi internalisasi nilai moderasi beragama. Selama kegiatan ini, masyarakat berkumpul untuk melakukan berbagai aktivitas seperti menyajikan makanan, membaca doa-doa, bernyanyi, dan melakukan diskusi atau ceramah agama. Dalam konteks moderasi beragama, kegiatan sadranan tidak hanya sekadar sebagai perayaan atau tradisi, tetapi juga menjadi ajang untuk mengedukasi dan mengingatkan masyarakat akan pentingnya menjalankan ajaran agama secara seimbang dan toleran.

Pentingnya kegiatan sadranan sebagai sarana internalisasi nilai moderasi beragama tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Desa Jubelan. Pertama, kegiatan ini menciptakan atmosfer yang mendukung dialog antarumat beragama. Melalui diskusi dan ceramah agama yang dilakukan selama kegiatan sadranan, masyarakat memiliki kesempatan untuk berbagi pemahaman agama mereka, saling menghormati, dan memperkuat toleransi antarumat beragama. Hal ini membantu menciptakan kerukunan dan keharmonisan sosial yang sangat penting dalam konteks pluralitas agama di Desa Jubelan.

Kedua, kegiatan sadranan juga berperan dalam membentuk sikap tengah atau moderasi dalam beragama. Melalui pengamalan ajaran agama secara kolektif dalam kegiatan sadranan, masyarakat diajak untuk memahami bahwa moderasi dalam beragama bukanlah sekadar sebuah konsep, tetapi juga harus diimplementasikan dalam praktik sehari-hari. Misalnya, dalam penyajian makanan selama kegiatan sadranan, masyarakat diajarkan untuk tidak berlebihan dalam konsumsi dan untuk

menghargai kesederhanaan sebagai bagian dari moderasi dalam agama. Sikap ini tercermin pula dalam interaksi sehari-hari antarwarga masyarakat.

Ketiga, kegiatan sadranan juga menjadi media untuk mendukung pembentukan karakter dan moral masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai agama. Selama kegiatan ini, ceramah agama dan pembacaan doa-doa tidak hanya menjadi formalitas, tetapi juga merupakan momen untuk mengingatkan masyarakat akan pentingnya memiliki akhlak yang baik, menghormati sesama, dan berbuat kebaikan. Dengan demikian, kegiatan sadranan tidak hanya berfungsi sebagai perayaan, tetapi juga sebagai wadah pembentukan karakter yang kuat dan beretika (Syafiratul, 2022).

Namun, meskipun kegiatan sadranan memiliki peran yang penting dalam internalisasi nilai moderasi beragama, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi. Salah satunya adalah adanya pengaruh budaya luar yang dapat menggeser nilai-nilai lokal. Dengan adanya kemajuan teknologi dan globalisasi, masyarakat Desa Jubelan rentan terhadap pengaruh budaya yang tidak sejalan dengan nilai-nilai moderasi beragama tradisional. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memperkuat kegiatan sadranan sebagai sarana internalisasi nilai moderasi beragama dengan tetap memperhatikan konteks lokal dan mengadaptasi nilai-nilai tersebut dalam tantangan zaman yang terus berubah.

Proses Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Sadranan

Proses internalisasi nilai moderasi beragama melalui kegiatan sadranan merupakan suatu upaya yang kompleks dan bermakna dalam konteks pembentukan sikap dan perilaku beragama di masyarakat, khususnya di Desa Jubelan. Desa Jubelan, sebagai sebuah entitas sosial dan budaya, menggambarkan keberagaman dan kekayaan tradisi Jawa yang kuat, di mana agama memiliki peran yang sangat signifikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, moderasi beragama dianggap sebagai prinsip yang mendasar dan memainkan peran penting dalam mempertahankan harmoni sosial dan keberagaman di Desa Jubelan.

Pertama-tama, proses internalisasi nilai moderasi beragama melalui kegiatan sadranan dimulai dengan pengenalan konsep dan nilai-nilai moderasi beragama kepada masyarakat Desa Jubelan. Para tokoh agama dan pemimpin masyarakat memainkan peran penting dalam menyampaikan pemahaman yang benar tentang moderasi beragama kepada warga desa melalui ceramah, pengajian, dan dialog keagamaan. Mereka bertindak sebagai model dan panutan dalam menerapkan prinsip-prinsip moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memberikan

contoh nyata yang dapat diteladani oleh masyarakat. Kedua, kegiatan sadranan di Desa Jubelan berperan sebagai media atau wadah untuk menanamkan dan memperkuat nilai-nilai moderasi beragama dalam praktik kehidupan sehari-hari. Sadranan, sebagai tradisi sosial-budaya yang melibatkan interaksi antara warga desa dalam berbagai konteks, memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk saling berbagi pengalaman, pemikiran, dan nilai-nilai agama secara informal. Dalam konteks ini, kegiatan seperti arisan, musyawarah desa, dan gotong royong menjadi momen yang digunakan untuk memperkuat solidaritas dan kebersamaan di antara masyarakat, sambil mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam setiap interaksi (Yuliana, 2020.).

Ketiga, proses internalisasi nilai moderasi beragama melalui kegiatan sadranan juga melibatkan upaya penyampaian nilai-nilai tersebut melalui berbagai bentuk ekspresi budaya lokal, seperti seni, musik, dan tata cara adat. Misalnya, dalam acara-acara sadranan seperti pengajian keliling atau kirab budaya, pesan-pesan tentang moderasi beragama sering kali disampaikan melalui nyanyian, pementasan teater, atau tarian tradisional yang mengandung pesan moral dan spiritual. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman budaya masyarakat Desa Jubelan, tetapi juga memperkuat pemahaman dan kesadaran akan nilai-nilai moderasi beragama secara holistik. Keempat, proses internalisasi nilai moderasi beragama melalui kegiatan sadranan mencakup pembentukan ruang-ruang dialog dan diskusi terbuka di antara warga desa untuk membahas isu-isu keagamaan dan sosial yang relevan. Diskusi-diskusi ini memungkinkan adanya pertukaran gagasan, pemikiran, dan pandangan antarindividu, sehingga memperkaya pemahaman kolektif tentang moderasi beragama dan mendorong proses transformasi nilai-nilai tersebut menjadi bagian integral dari identitas dan praktek keagamaan masyarakat.

Kelima, pentingnya pengembangan dan penguatan lembaga-lembaga sosial dan keagamaan di Desa Jubelan dalam mendukung proses internalisasi nilai moderasi beragama melalui kegiatan sadranan. Lembaga-lembaga ini, seperti majelis taklim, pesantren, dan lembaga sosial kemasyarakatan, memiliki peran strategis dalam menyediakan platform untuk pembelajaran, pelatihan, dan advokasi moderasi beragama. Melalui program-program edukasi dan pelatihan yang terorganisir, lembaga-lembaga ini dapat membantu memperkuat pemahaman dan komitmen masyarakat Desa Jubelan terhadap nilai-nilai moderasi beragama. Secara keseluruhan, proses internalisasi nilai moderasi beragama melalui kegiatan sadranan di Desa Jubelan merupakan upaya kolaboratif dan terus-menerus yang melibatkan berbagai aktor sosial, budaya, dan keagamaan. Melalui pendekatan yang holistik dan terpadu,

diharapkan bahwa proses ini akan memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkuat sikap dan perilaku moderasi beragama di kalangan masyarakat Desa Jubelan, serta membantu mempertahankan harmoni sosial dan keberagaman dalam jangka panjang.

Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai Moderasi Beragama

Internalisasi nilai moderasi beragama merupakan proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor-faktor ini memainkan peran penting dalam membentuk sikap, pemikiran, dan perilaku individu serta masyarakat dalam menjalankan ajaran agama secara moderat. Dalam konteks Desa Jubelan, seperti halnya di banyak komunitas lainnya, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi proses internalisasi nilai moderasi beragama. Salah satu faktor pendukung internalisasi nilai moderasi beragama adalah tradisi lokal yang kuat dalam masyarakat Desa Jubelan. Desa ini memiliki warisan budaya dan tradisi yang kaya, termasuk dalam konteks keagamaan. Tradisi-tradisi ini tidak hanya menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, tetapi juga menjadi sarana untuk menyebarkan dan memperkuat nilai-nilai moderasi beragama. Misalnya, kegiatan sadranan yang menjadi bagian penting dari budaya Jawa di Desa Jubelan dapat menjadi wadah untuk mendiskusikan dan memahami ajaran agama secara moderat.

Selain itu, peran tokoh agama dan pemuka masyarakat juga merupakan faktor pendukung yang signifikan dalam proses internalisasi nilai moderasi beragama. Para tokoh ini seringkali menjadi panutan dan pemimpin dalam masyarakat, dan mereka memiliki pengaruh yang kuat terhadap cara pandang dan perilaku masyarakat sekitarnya. Dengan memberikan contoh dan pembinaan yang tepat, tokoh agama dan pemuka masyarakat dapat membantu mendorong praktik-praktik moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Jubelan. Selanjutnya, pendidikan dan pemahaman agama yang baik juga menjadi faktor pendukung dalam internalisasi nilai moderasi beragama. Dengan adanya akses terhadap pengetahuan agama yang benar dan pemahaman yang mendalam tentang ajaran-ajaran agama yang moderat, individu cenderung lebih mampu untuk menginternalisasi dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Di Desa Jubelan, lembaga pendidikan formal dan informal, seperti sekolah dan pesantren, dapat berperan penting dalam memberikan pemahaman yang kokoh tentang moderasi beragama kepada generasi muda (Haryanto, 2020.).

Meskipun terdapat faktor pendukung yang signifikan, proses internalisasi nilai moderasi beragama juga dihadapkan pada sejumlah faktor penghambat di Desa

Jubelan. Salah satunya adalah adanya ketegangan antaragama atau konflik agama yang terjadi di tingkat lokal atau regional. Konflik semacam ini dapat mengganggu proses internalisasi nilai moderasi beragama dengan menciptakan polarisasi dan ketegangan antar kelompok. Selain itu, adanya perubahan sosial dan pengaruh luar juga dapat menjadi faktor penghambat dalam proses ini. Perubahan sosial, seperti urbanisasi dan globalisasi, dapat membawa dampak yang kompleks terhadap nilai-nilai tradisional dan budaya lokal. Pengaruh media massa dan teknologi informasi juga dapat memperkenalkan pandangan-pandangan ekstrem atau tidak moderat tentang agama, yang dapat mengganggu proses internalisasi nilai moderasi beragama di kalangan masyarakat Desa Jubelan.

Tantangan lainnya adalah ketidakseimbangan antara tradisi lokal dan ajaran agama resmi. Terkadang, praktik-praktik keagamaan yang berkembang di masyarakat Desa Jubelan mungkin tidak sepenuhnya sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama yang diajarkan oleh agama secara formal. Hal ini dapat mengaburkan garis antara tradisi lokal dan ajaran agama yang sebenarnya, serta menghambat proses internalisasi nilai moderasi beragama. Secara keseluruhan, faktor-faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai moderasi beragama saling terkait dan saling memengaruhi di Desa Jubelan. Untuk meningkatkan proses internalisasi nilai moderasi beragama, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor ini secara lebih mendalam dan merancang strategi yang sesuai untuk menguatkan faktor pendukung serta mengatasi faktor penghambat tersebut.

Pengaruh Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Terhadap Masyarakat Desa Jubelan

Internalisasi nilai moderasi beragama memiliki dampak yang signifikan terhadap masyarakat Desa Jubelan. Desa Jubelan, yang terletak di pedalaman Jawa Tengah, memiliki konteks sosial dan budaya yang kaya dan unik. Agama memegang peranan sentral dalam kehidupan masyarakat desa ini, dan nilai-nilai agama sangat memengaruhi cara hidup dan interaksi sosial mereka. Dalam konteks ini, proses internalisasi nilai moderasi beragama melalui kegiatan sadranan memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan identitas masyarakat Desa Jubelan. Kegiatan sadranan, sebagai bagian integral dari budaya Jawa, tidak hanya menjadi ajang silaturahmi dan kebersamaan, tetapi juga menjadi wahana untuk menyebarkan dan memperkuat nilai-nilai moderasi beragama di kalangan masyarakat. Salah satu pengaruh utama dari internalisasi nilai moderasi beragama melalui kegiatan sadranan

adalah peningkatan toleransi dan keharmonisan sosial di antara masyarakat Desa Jubelan. Dalam konteks keberagaman agama dan keyakinan di Indonesia, moderasi beragama memegang peran kunci dalam memastikan perdamaian dan stabilitas sosial. Melalui kegiatan sadranan yang diwarnai dengan suasana kebersamaan dan saling pengertian, masyarakat Desa Jubelan belajar untuk menghormati perbedaan keyakinan dan bersikap toleran terhadap sesama. Hal ini menghasilkan lingkungan sosial yang inklusif dan harmonis, di mana konflik antar-agama dapat dihindari atau diatasi dengan cara-cara yang damai dan musyawarah.

Selain itu, internalisasi nilai moderasi beragama juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan psikologis dan spiritual masyarakat Desa Jubelan. Moderasi beragama mengajarkan mereka untuk menjalani kehidupan seimbang antara aspek spiritual dan duniawi, sehingga menciptakan rasa kedamaian batin dan kepuasan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan sadranan yang mengedepankan nilai-nilai ketenangan, kesederhanaan, dan kedamaian batin, masyarakat Desa Jubelan belajar untuk mengekspresikan agama dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran dan ketenangan jiwa. Hal ini membantu mereka mengatasi stres dan ketegangan yang mungkin timbul dalam kehidupan sehari-hari, serta memperkuat kesejahteraan psikologis mereka secara keseluruhan. Selanjutnya, pengaruh internalisasi nilai moderasi beragama terhadap masyarakat Desa Jubelan juga tercermin dalam pembentukan karakter dan moralitas individu. Moderasi beragama mendorong individu untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang sejalan dengan prinsip-prinsip etika dan moral agama, seperti kejujuran, kesederhanaan, dan kasih sayang terhadap sesama. Melalui kegiatan sadranan yang dijalankan secara rutin dan konsisten, masyarakat Desa Jubelan memiliki kesempatan untuk terus mengasah dan memperkuat karakter moral mereka sesuai dengan ajaran agama yang mereka anut. Hal ini membantu menciptakan masyarakat yang berbudaya dan beretika tinggi, serta memiliki integritas moral yang kuat dalam menjalani kehidupan bermasyarakat (Suyitno, 2022).

Tidak hanya berdampak pada individu, tetapi pengaruh internalisasi nilai moderasi beragama juga terlihat dalam dinamika sosial dan kelembagaan masyarakat Desa Jubelan secara keseluruhan. Kehadiran nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Jubelan membentuk pola interaksi sosial yang positif, di mana saling penghargaan, keadilan, dan kerjasama menjadi landasan utama dalam hubungan antar-individu dan kelompok. Hal ini menguatkan struktur sosial dan lembaga-lembaga tradisional di Desa Jubelan, serta menjaga kohesi sosial dan solidaritas dalam masyarakat. Dalam kesimpulannya, internalisasi nilai moderasi

beragama melalui kegiatan sadranan memiliki pengaruh yang mendalam terhadap masyarakat Desa Jubelan. Dari peningkatan toleransi dan keharmonisan sosial, hingga peningkatan kesejahteraan psikologis dan spiritual, serta pembentukan karakter moral dan dinamika sosial yang positif, nilai-nilai moderasi beragama memainkan peran penting dalam membentuk identitas dan kualitas kehidupan masyarakat Desa Jubelan. Oleh karena itu, upaya untuk memperkuat dan mempromosikan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui berbagai kegiatan sosial dan keagamaan di Desa Jubelan sangatlah penting untuk memastikan kelangsungan hidup harmonis dan berkelanjutan di masyarakat tersebut.

4. CONCLUSION

Kegiatan sadranan di Desa Jubelan menjadi sarana penting dalam internalisasi nilai moderasi beragama, memperkuat solidaritas antarwarga, dan menjaga keharmonisan sosial. Melalui sadranan, masyarakat Desa Jubelan secara bersama-sama mempraktikkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, seperti toleransi, kebersamaan, dan kerelaan dalam membantu sesama. Hal ini menciptakan lingkungan yang inklusif dan memperkuat rasa persaudaraan di antara mereka, serta menguatkan identitas dan kebanggaan terhadap nilai-nilai agama yang dianut. Dengan demikian, sadranan di Desa Jubelan tidak hanya menjadi acara rutin, tetapi juga menjadi wahana efektif dalam membentuk karakter dan sikap religius yang moderat di tengah masyarakat.

5. REFERENCES

- Andriani, R., & Basri, B. (2022). Sosialisasi Dampak Kecanduan Bermain Game Online Terhadap Motivasi Belajar Pada Siswa di SDN Subangjaya 2 Kota Sukabumi. *Sasambo: Jurnal Abdimas* (JouAndriani, R, and B Basri. "Sosialisasi Dampak Kecanduan Bermain Game Online Terhadap Motivasi Belajar Pada Siswa Di SDN Subangjaya 2 Kota Sukabumi." *Sasambo: Jurnal Abdimas* (Journal ..., 2022. <https://journal-center.litpam.com/In>. https://journal-center.litpam.com/index.php/Sasambo_Abdimas/article/view/678

- Berenguel, A. M., Benthillo, P., & ... (2023). Online Game Addiction: Its Impact on the Learning Behavior of Students. ... *Journal*. <https://thequester.deped-lallonhs.com/index.php/home/article/view/9>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Irawan, S., & Siska W., Di. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecanduan Game Online Peserta Didik. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 7(1), 9–19.
- Karakter, D. N. (2019). *Dampak Perkembangan Teknologi Dikalangan Remaja*. 7(2).
- Martini, R., Sriwijaya, P. N., Sueb, M., Padjajaran, U., Hidayat, N., Indonesia, U. P., Fuadah, L., Sriwijaya, U., Widarsono, A., Indonesia, U. P., Tadulako, U., Winarno, W. W., Akuntansi, J., Negeri, P., Akuntansi, J., & Negeri, P. (n.d.). *J r t a*.
- Novrialdy, E. (2019). Kecanduan Game Online pada Remaja: Dampak dan Pencegahannya. *Buletin Psikologi*, 27(2), 148. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.47402>
- Robbiyanto Noer Syarief, Yani, H. T., & Fadila Erida. (2022). (tidak bisa dipakai) Pengaruh Game Online Terhadap Perubahan Perilaku Remaja Influence of Games Online on Changes in Adolescent Behavior. *Pengaruh Game Online Terhadap Perubahan Perilaku Remaja Influence of Games Online on Changes in Adolescent Behavior*, 1(2), 15. <http://ejurnal.stie-trianandra.ac.id/index.php/klinik/article/view/531/394>
- Tayibnapis, R. G. (2021). Fenomena Game Online Dan Pembaruan Teknologi Komunikasi Sebagai Media Baru. *Jurnal Curere*, 6(11), 32–50.
- Wahid, M., & Fauzan, A. (2021). Game Online Sebagai Pola Perilaku. *Kinesik*, 8(3), 275–283. <https://doi.org/10.22487/ejk.v8i3.225>